

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penderitaan merupakan suatu realitas yang tak terelakkan dan terus menerus menghantui hidup manusia iman saat diuji dalam penderitaan, sementara sebagian yang lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman. Bagi orang yang tidak dapat menerima penderitaan hidupnya, Allah yang Mahakasih dianggap sebagai semacam konsep tipuan atau khayalan, sehingga kurang diimani, karena dianggap tidak membantu. Dalam penghayatan hidup beriman, penderitaan, terutama yang dialami orang-orang saleh, menimbulkan pertanyaan besar atas konsep Allah yang Maha adil, Mahakasih, dan Mahakuasa. Orang bertanya-tanya mengapa penderitaan juga terjadi atas seseorang yang tidak pernah berbuat jahat terhadap sesamanya, dan mengapa Allah tidak menolong dengan segera.

Ketika umat berada dalam penderitaan maka umat adalah *memoria passionis* (ingatan akan penderitaan), melalui *memoria passionis* umat mengingat kehidupan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus

sebab Allah menjanjikan pembebasan bagi semua penderitaan.¹ Allah Turut menderita bersama umat yang mengalami penderitaan. Yesus yang tersalib adalah *prototype* bagi orang yang menderita. Yesus sudah terlebih dahulu menghadapi konflik kekerasan aristokrasi politik dan agama. Song mengatakan bahwa Yesus adalah rakyat tersalib yang tidak terlepas dari penderitaan masyarakat. Sesungguhnya realitas apa yang diwakilkan oleh salib? Penekanan Song bahwa Salib adalah penderitaan Yesus dari Nazaret, sekaligus penderitaan manusia. Salib menunjukkan penolakan terhadap sesamanya, memperlihatkan bahwa manusia berada dalam kuasa kejahatan dan menimbulkan ketidakadilan satu dengan yang lain, saling bertikai, memisahkan diri, bahkan saling menghancurkan. Salib adalah ungkapan keterlibatan penguasa politik dan otoritas pimpinan agama untuk mempertahankan kepentingannya dengan cara apapun, termasuk dengan pelanggaran hukum. Salib adalah bukti kekerasan yang dilakukan oleh manusia.²

Kisah sengsara yang dialami oleh Yesus pada dasarnya memiliki keunikan dengan kisah kisah sengsara yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Hal ini terlihat secara eksplisit yang dinubuatkan oleh Nabi Deutero Yesaya. Namun yang menjadi titik

¹Binsar Jonathan Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Komunal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018),

²Hanna Dewi Aritonang, "Kehadiran Allah di Tengah Penderitaan Aceh Singkil," *Gema Teologika* 6, No. 1 (2021): 43, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.584>

tolak dari kisah sengsara yaitu orang benar dan orang beriman pun akan mengalami penderitaan dan kesengsaraan. Kisah sengsara yang dialami oleh Yesus secara eksplisit dinubuatkan oleh Deutero-Yesaya yang secara khusus terdapat dalam Yes 53 (Terdapat juga nyanyi nyanyian hamba yang menderita dalam Yes 42:1-4, 49:1-6, 50:4-9, 52:13). Dalam nubuatan tersebut mengatakan bahwa hamba Tuhan menanggung penyakit dan kesengsaraan kita (ayt 4), diremukkan oleh karena (dia) dosa-dosa kita (ayat 5), kepadanya ditimpakan kejahatan kita (ayt 6), Ia pun menyerahkan nyawa-Nya sebagai korban penebus salah (Ayt 10).³

Dalam Perjanjian Baru Injil Yohanes dianggap oleh banyak kalangan memiliki ciri yang berbeda dan khas dengan Injil Sinoptik.⁴ Injil Yohanes banyak mencatat tentang pelayanan Yesus di daerah Yudea dan Yerusalem yang tidak ditulis oleh ketiga Injil yang lain, dan menyatakan dengan lebih sempurna tentang rahasia kepribadian Yesus. Menurut beberapa sumber kuno, Yohanes, Rasul yang sudah lanjut usianya, sementara tinggal di Efesus, diminta para Penatua di Asia untuk menulis "Injil yang rohani" ini untuk menyangkal suatu ajaran yang sesat mengenai sifat,

³C. Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus*, (Flores: Nussa Indah, 1981), 41.

⁴Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang:Gandum Mas, 2001), 231.

kepribadian dan keilahian Yesus yang dipimpin oleh seorang Yahudi berpengaruh yang bernama Cerinthus. Injil Yohanes tetap melayani gereja sebagai suatu pernyataan teologis yang sangat dalam tentang “kebenaran” yang menjelma di dalam diri Yesus Kristus.

Dalam kedudukan pasal, Yohanes 18-19 nampaknya lebih tua dari pada Yohanes 1-17 yang redaksinya terakhir. Banyak penafsir. Injil Yohanes membukukan suatu tradisi yang lebih tua dari pada yang termaklum dalam Yohanes 1-17 dalam bentuknya yang terakhir. Tradisi Yohanes sekitar penderitaan Yesus rupanya sudah membeku, sambil tradisi yang tercantum dalam Yohanes 1-17 masih berkembang terus. Hal ini terlihat dari beberapa gejala: dalam kisah penderitaan terdapat beberapa istilah dan gagasan yang sangat penting dalam Yohanes 1-17, atau istilah dan gagasan yang sama dalam Yohanes 18-19 yang menjadi sekunder saja, namun dalam Yohanes 1-17 menjadi penting. Gelar Kristologi “Anak Allah” sangat digemari dalam Yohanes 1-17 (sampai 24 kali dipakai) sedangkan dalam kisah penderitaan hanya ditampilkan 1 kali (Yoh. 19:7).

Dengan kata lain penjelasan runtut mengenai kisah sengsara Yesus, Gereja melakukan apologi untuk mempertahankan makna kematian Yesus dalam berbagai versi kitab Injil memberi arti kepada pengalaman mereka sendiri (hubungan dengan konteks dan situasi kebutuhan jemaat pada waktu itu), misalnya dalam proses tentang pengadilan Yesus, Lukas lebih mengutamakan proses ini, tetapi pada Markus, Matius, dan Yohanes tidak, sehingga dalam kesaksian ketiga Injil tersebut tidak memunculkan saksi. Lukas lebih menekankan peran aktif orang-orang Yahudi (Kis2:36, 4:10, 5:30, 7:52, 10:39, 13:27-29) dalam proses pengadilan yang terjadi pada pagi dan kurang resmi, sedangkan dalam Matius dan Markus menampilkan hal yang berbeda yaitu pengadilan Mahkamah Agama yang resmi pada malam hari menunjukkan Kayafas sebagai Imam Besar. Sedangkan dalam Yohanes tidak menceritakan sidang Mahkamah Agama sesudah Yesus ditangkap, tetapi hanya suatu penyelidikan yang dilakukan oleh Imam Besar Hanas (Yoh18:19-24).⁵

Dalam peristiwa ini, sepiantas memiliki banyak kesamaan tetapi jika diperhatikan dengan mendetail maka akan terlihat berbagai

⁵Ibid., 16-17

perbedaan antara satu Injil dengan Injil lainnya. Perbedaan yang ada biasanya berhubungan erat dengan orientasi para penginjil yang ikut ditentukan oleh konteks jemaat yang menjadi tujuan penulis. Untuk itu perlu memperhatikan dan meneliti lebih jauh urutan peristiwa, perilaku, dan tokoh-tokoh dalam cerita dan juga ungkapan yang diungkapkan oleh para tokoh. Dari perbandingan kisah sengsara Yesus berdasarkan Injil Injil Sinoptik dan Injil Yohanes, maka Matius dan Markus punya banyak kesamaan dan berbeda dengan Lukas. Demikian juga di antara ketiga Injil ini, berbeda dengan Injil Yohanes. Untuk itu penting membagi peristiwa kesengsaraan Yesus sesuai dengan kisah-kisah-Nya sehingga mudah untuk melihat keunikan yang terdapat dalam Injil Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) dan Injil Yohanes.

Sebagaimana dalam Injil-injil sinoptik, kejadian kejadian sekitar wafat dan kebangkitan Yesus membangun sebuah klimaks keseluruhan kisah tentang Yesus. Kisah sengsara dalam keempat Injil menyediakan alur pengisahan yang sama: Yesus datang ke sebuah taman dan kemudian ditangkap; Ia dibawa pertama kepada otoritas Yahudi dan kemudian kepada otoritas Romawi; Yesus dihukum mati dan disalibkan. Meskipun memiliki garis besar kisah

yang sama, setiap penginjil mempunyai cara masing masing untuk mengisahkannya.

Secara khusus Yohanes melihat peristiwa peristiwa di sekitar wafat dan kebangkitan dalam kacamata Allah yang menyelenggarakan setiap peristiwa dengan penuh kuasa. B.W. Bacon menyatakan bahwa Yesus menanggung kesengsaraan dan kematian bukan sebagai korban, melainkan sebagai tuan (pemegang kendali) yang bisa membawa akhir bagi segala sesuatu pada waktu yang Ia kehendaki.⁶ St. Eko mengutip komentar R Bultmann membagi kisah sengsara dalam Injil Yohanes dalam empat bagian: 18:1-11 (Tentang Kisah Yesus ditangkap), 18:22-27 (Yesus di hadapan Imam agung dan Petrus menyangkal Yesus), 18:29-19 (Yesus di hadapan Pilatus), 19:1-42 (Yesus disalib, wafat, dan dimakamkan). Ia juga mengutip pendapat R. Schnackenburg membaginya dalam lima bagian: 18;1-11(Yesus ditangkap), 18:12-27 (Penyelidikan di depan Pilatus), 19:16b-30 (penyaliban dan kematian), 19:31-42 (Peristiwa sesudah kematian).⁷

Pada bagian pasal 18:1-11 Yohanes menekankan peristiwa Yesus ditangkap terdapat keunikan, bahwa Yesus sebelum berhadapan dengan

⁶St. Eko Riyadi, *Pr, Yohanes: Firman menjadi Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 376.

⁷*Ibid.*, 380.

Yudas tidak sujud menyembah di taman Getsemani seraya berdoa supaya cawan itu berlalu. Hal ini berbeda dengan yang ditampilkan oleh Injil Sinoptik (Injil Matius: Yesus pergi ke taman Getsemani untuk berdoa, lalu sujud menyembah ke tanah dan hatinya sangat sedih. Injil Markus : Ia berdoa supaya cawan itu lalu dari padanya, Injil Lukas: Ketika Ia berlutut dan berdoa kepada Bapa-Nya yang dimulai dengan penyerahan keinginan-Nya kepada Sang Bapa. Doa sang Anak tidak dibiarkan tidak terjawab. Sebaliknya Allah mengirim seorang Malaikat untuk memberi kekuatan kepada-Nya. Bantuan Ilahi menyebabkan Yesus mengalami *agonia* (rasa nyeri).⁸

Pasal 18 :22-27 bagian ini terjadi konflik dengan pimpinan agama. Pengadilan antara Yesus dan Yesus di hadapan Imam Agung di mana cerita ini memiliki dua bagian pengadilan yang dikenal dari Injil-injil lain. Sebuah acara mendengar kesaksian kesaksian di hadapan para pemimpin agama dan sebuah pengadilan di hadapan wakil pemerintah Romawi yaitu Pilatus. Cerita Yohanes tentang pengadilan Agama diselingi dengan catatan tentang penyangkalan Petrus.

⁸Agonia ialah sebuah istilah Yunani yang tidak mengacu kepada rasa nyeri dalam pengertian biasa tetapi menggambarkan amat tegangnya atlet yang bermandikan keringat pada awal lomba. Dengan semangat itulah Yesus bangkita dari doanya dan siap sedia menghadapi pencobaan.

(Ayt 25) "Οὐκ" not at all, "Tidak sama sekali".⁹ Yesus diikat dan dibawa kepada mertua Imam Besar dan kepada dirinya sendiri yaitu Hanas. Pemeriksaan Yesus di hadapan Imam Besar amat singkat. Dia ditanya mengenai pengajaran pengajaran-Nya dan Ia membela diri dengan mengatakan bahwa Ia telah mengajar dimuka umum dan mereka yang telah mendengarNya dapat ditanyai mengenai isi pengajaran-Nya.¹⁰

Penceritaan silih berganti dari dua pengadilan tersebut, pengadilan atas Yesus dan Petrus, Petrus kedatangan bersalah , namun ironi dari cerita Yohanes juga melibatkan pimpinan agama yang pertanyaan-pertanyaannya memungkiri persoalan dan tuduhan satu satunya melawan Yesus (18:22) ἀποκρίνω (apokrinō) 'to answer'.¹¹

18: 28-19:16 bagian ini terjadi konflik Politik, terlihat Injil Yohanes pengadilan di hadapan Pilatus diberi lebih banyak tempat dalam Injil Yohanes dibandingkan dengan Injil-injil Sinoptik walaupun ada hal hal tertentu yang tidak dicantumkan. Gambaran Yohanes mengenai peristiwa ini dirancang untuk menampilkan

⁹<https://www.stepbible.org/?q=version=ESV|version=SBLG|reference=John.18&options=H>
NVUG

¹⁰Robert Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 80.

¹¹<https://www.stepbible.org/?q=version=ESV|version=SBLG|reference=John.18&options=H>
HNVUG

kepribadian Pilatus dan Yesus secara tajam. Sementara Ia menceritakannya aspek hukum dari peristiwa itu menjadi kurang menonjol, dan karakter Pilatus menjadi lebih penting.

Yohanes memotret pimpinan politis dan dikisahkan dalam delapan adegan. Adegan pertama (18:28-32) menggambarkan perjumpaan pertama antara Pilatus dan orang banyak. Pilatus menentang para pejabat agama atas tuduhan kepada Yesus. Adegan kedua (18:33-38a) terjadi hubungan yang sulit antara Pilatus dan Yesus. Adegan ketiga (18:38b-40) Pilatus berhadapan dengan orang banyak lagi dan menjadikan jawaban Yesus mengenai kerajaan-Nya sebagai masalah. Pilatus berusaha berkompromi dengan menyatakan "οὐδὲμίαν" (nothing latter form/ bukan apa-apa) dan menyarankan untuk memilih seorang tahanan untuk dibebaskan. Tawaran Pilatus di tolak dan Ia kembali ke kamar dan Ia menaruh perhatian kepada orang banyak yang hiruk pikuk. Adegan keempat (19:1-3) Pilatus menyiksa dan memperolok Yesus. Adegan kelima (19:4-7) Pilatus dan Yesus berhadapan lagi dengan orang banyak. Adegan keenam (19:8-11) Pilatus menjadi takut. Adegan ke tujuh (19:12) usaha terakhir

Pilatus untuk lepas dari situasi konflik. Adegan kedelapan (19:13-16) membawa tiga pihak untuk memutuskan perkara Yesus.¹²

Kesan pertama yang diberikan tentang Pilatus ialah keengganannya untuk mengambil bagian dalam aksi tersebut.¹³ sejalan dengan ini tafsiran Matthew Henry juga menyatakan bahwa percakapan Pilatus dengan para pendakwa, mereka diminta berbicara terlebih dahulu untuk menyatakan dakwaan mereka terhadap orang hukuman itu sesuai dengan aturan yang berlaku (29).¹⁴

Dalam adegan terakhir ini catatan tentang hasil putusan hukuman St Eko Riyadi menyatakan ada kebiasaan dalam proses hukum Yahudi bahwa kalau pengadilan Yahudi sudah memutuskan sebuah perkara besar, maka tinggal membawa sang terdakwa kepada procurator Romawi dengan harapan bahwa procurator akan meneguhkan keputusan mereka. Procurator akan memperlakukan keputusan mereka itu sebagai sebuah tuduhan (kategoria) terhadap sang terdakwa. Dalam sidang Pilatus ini tidak dinyatakan secara jelas apa tuduhan mereka terhadap Yesus, tuduhan yang mereka ajukan adalah tuduhan umum seorang penjahat. Tuduhan terhadap Yesus tidak dinyatakan, tetapi diandaikan.¹⁵

¹²Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita*, 83-84.

¹³Merrill C. Tenney, *Yohanes: Injil Imam, Suatu Telaah Naskah Secara Analistis*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 286.

¹⁴Matthew Henry, *Injil Yohanes*, (Surabaya: Momentum, 2010), 1270.

¹⁵Riyadi, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*, 402.

19:16b-42 Yesus disalib, Wafat dan Dimakamkan. Ada yang khas dari Yohanes tentang bagian terakhir kisah sengsara ini dibandingkan dengan kisah yang sama dalam tradisi sinoptik yang telah dicatat oleh R.A. Culpeppet. Dia mencatat beberapa hal: tidak ada olok-olokan terhadap Yesus disalib, tidak ada penjahat yang bertobat, tidak ada kegelapan, tidak ada perhitungan jam, tidak ada tabir Bait Allah yang terbelah, tidak ada kenestapaan, tidak ada gempa, tidak ada kubur kubur yang terbuka, tidak ada perwira yang mengakui Yesus sebagai anak Allah.¹⁶

Dalam karya Ilmiah ini penulis melakukan pendekatan naratif yang digunakan dikaji dalam berbagai unsur kritik naratif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman narasi tentang kisah sengsara Yesus, untuk keperluan analisis ini unsur yang dibahas akan difokuskan pada dua segi yaitu segi isi dan bentuk (retorika merupakan cara cerita disampaikan).¹⁷

Berdasarkan pada uraian latar belakang penulisan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tulisan ini dengan judul: Kajian Eksegetis Berdasarkan Injil Yohanes 18:1-19:42 Tentang Kisah Sengsara Yesus.

Pentingnya tulisan ini untuk dikaji dalam sebuah karya Ilmiah agar pembaca dalam hal ini umat Kristiani dalam kehidupan beriman benar benar memaknai dan menyadari akan pengorbanan dan kesengsaraan

¹⁶Ibid, 422.

¹⁷Adji Utama, *Mengapa Menegadah klangit, Analisa Naratif Kisah Sengsara Yesus*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 52.

Yesus dalam kehidupan beriman. Sehingga makna kesengsaraan mampu dipahami sebagai salib yang mendamaikan agar merobohkan tembok pertikaian dan dendam di dalam konflik kehidupan persekutuan umat Kristiani.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah yaitu menemukan perbedaan Injil sinoptik dan Injil Yohanes 18:1-19:42 mengenai kisah sengsara Yesus. Setelah penulis memperoleh kajian kisah sengsara Yesus menurut Yohanes 18:1-19:42, maka lebih lanjut yang menjadi focus masalah penulisan adalah bagaimana pemahaman kisah sengsara Yesus ini berimplementasi kepada pemahaman umat Kristiani didalam menghadapi konflik sosial di zaman sekarang ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar penulisan yang telah penulis paparkan diatas maka, batasan masalah dan pokok penulisan yang dilakukan berdasarkan penelitian pustaka tentang objek yang mendasar tentang peristiwa kesengsaraan Yesus dan pemaknaannya dalam kehidupan beriman kristiani. Maka sebagai gambaran penulisan tersebut akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan keempat Injil tentang peristiwa kesengsaraan Yesus?

2. Bagaimana pendekatan Naratif kisah sengsara Yesus dalam Yohanes 18-19 memberi perubahan sikap dalam konteks umat Kristiani sekarang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penulisan yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan tujuan penulisan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan tentang peristiwa kesengsaraan Yesus berdasarkan keempat Injil dengan konteks yang melatarbelakanginya.
2. Mengungkapkan kisah sengsara Yesus berdasarkan Injil Yohanes 18-19 dan mengungkapkan pemaknaan peristiwa kesengsaraan Yesus dalam konteks iman kristiani sekarang

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya karya Ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Secara Ilmu Pengetahuan dapat memberi inspirasi baru dan pengembangan wawasan bagi pengetahuan dalam kaitan dengan konteks Historis penulisan sejarah peristiwa kesengsaraan Yesus. Kajian kontekstual antara teks dan konteks, kiranya memberi pengharapan bagi Umat Allah (gereja) dalam menghadapi tantangan kehidupan dunia di tengah pergantian zaman.

2. Manfaat Praktis

Secara umum karya Ilmiah ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan dan pemaknaan akan peristiwa kesengsaraan Yesus dalam perkembangan iman kristiani. Serta pembaca mampu untuk melihat dan menemukan keunikan dalam peristiwa kesengsaraan Yesus berdasarkan sudut pandang Injil Yohanes.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan karya Ilmiah ini adalah deskripsi analisis yang dikembangkan dengan menggunakan kajian naratif terhadap salah satu Injil yaitu Injil Yohanes. Alasan utama mengapa kajian naratif pada Injil Yohanes dikarenakan Injil Yohanes memiliki perbedaan penyajian dari segi isi tentang kisah sengsara Yesus, sedangkan Injil Sinoptik pada dasarnya penyajian isi memiliki kesamaan atau kemiripan. Dengan adanya pendekatan ini penulis berupaya untuk melihat teks secara khusus dalam Injil Yohanes 18-19 mengenai peristiwa kesengsaraan Yesus dan memberi makna terhadap umat Kristiani dalam menghadapi konflik sosial, perseteruan, pertikaian dan dendam.

1. Jenis dan Desain Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kualitatif. Bagi Anselm Strauss penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan tetapi merujuk kepada prosedur analisa non matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu bukan hanya pengamatan dan wawancara, tetapi bisa juga mencakup dokumen, buku, riset, video, bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lainnya. Penelitian kualitatif mulai dengan mendefinisikan konsep-konsep yang umum, yang karena kemajuan penelitian mengubah definisi mereka. Penelitian kualitatif dianggap melakukan pengamatan melalui lensa lensa yang lebar, mencari pola-pola antar hubungan antar konsep-konsep yang sebelumnya tidak ditentukan.

Metode penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus, karena metode penelitian yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Oleh sebab itu penulis menganggap penting untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dalam rangka eksegese.

2. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

Adapun metode dalam bab ini yaitu melakukan pendekatan kritik naratif. Untuk kebutuhan inilah penulis menggunakan unsur kritik naratif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman narasi tentang kisah sengsara Yesus dalam Yohanes 18-19. Kritik naratif dilakukan dengan pendekatan menganalisa alur cerita (plot), tema, motif-motif, watak (karakterisasi), gaya (*style*), gambaran pidato, simbolik, bayangan, pengulangan, kecepatan waktu dalam naratif, sudut pandang.

Adapun keperluan analisis ini, unsur yang dibahas akan difokuskan pada dua segi yaitu segi isi dan bentuk (retorika merupakan cara cerita disampaikan) . Sedangkan dari isi, analisis penulisan didasarkan pada apa yang akan diceritakan antara lain : alur cerita (plot), peristiwa, tokoh atau karakteristik dan setting. Hal ini berhubungan dengan segi retorika atau sebagai penuturan. Cara penuturan meliputi gaya penuturan, sudut pandang tokoh, pengarang tersirat dan pembaca tersirat. Dalam metode analisis naratif, setiap bagian harus dipahami dalam kaitan dengan bagian yang lain sebagai satu bentuk kesatuan cerita.

3. Prosedur dan Data

Sumber data penelitian yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, yang tidak

langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Penulis juga menggunakan penelitian pustaka. Melalui penelitian pustaka, peneliti mencari data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Sumber data yang dikaji berupa Alkitab, buku-buku dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah kisah sengsara Yesus yang diteliti oleh penulis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematisnya suatu tulisan dapat dilihat dari cara penulis menguraikan secara sistematis tulisan dengan baik dan secara beruntun dan teratur sesuai dengan pemahaman yang benar tentang teknik penulisan karya Ilmiah. Tujuannya agar pembaca dapat memahami dan mengerti maksud dan isi penulisan. Penulisan tesis ini terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari beberapa bagian yaitu latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, terdiri dari pandangan Injil Sinoptik mengenai kisah sengsara Yesus, pandangan para tokoh mengenai kesengsaraan, dan kesimpulan.

BAB III Kritik Naratif Kisah Sengsara Yesus Yohanes 18-19, membahas mengenai bentuk sastra dan eksegesi, terdiri dari kedudukan

teks Yohanes 18:1-19:37 dalam keseluruhan Injil Yohanes, analisa dari segi isi. dan analisa dari segi bentuk.

BAB IV Relevansi Teologis, terdiri dari analisa penulis dan relevansi Yohanes 18-19 dalam kehidupan kristiani.

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.